

PENERAPAN SISTEM *BOARDING SCHOOL* UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA SMP NAMIRA KOTA PROBOLINGGO

***Ahmad Fuad Abdul Baqi, Dimas Adji Pangestu, Devy Habibi Muhammad**
STAI Muhammadiyah Probolinggo
*Email : ahmadfuad11@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the implementation of the Boarding School system for the formation of the religious character of students at Namira Junior High School, Probolinggo. This study uses descriptive qualitative research that produces descriptive data. Sources of data were obtained from the principal, ustadz, ustadzah, assistants, students. Data collection procedures are interviews, observation, and documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the data uses observation and triangulation. The research stages conducted were pre-field, field, data analysis stage, and report writing stage. The results of this study indicate that: 1) The implementation of the boarding school system at Namira Middle School, Probolinggo City with the mentoring system runs smoothly. The activities that have been set are carrying out the obligatory prayers in congregation, sunnah prayers, participating in Al-Qur'an teaching activities up to the book every day. 2) The formation of religious character at the Namira Junior High School boarding school in Probolinggo City uses the method of habituation, advice and punishment. 3) The supporting factors in the implementation of the boarding school system are school factors that always fully support, parents factors due to distance of the house and also the desire of the parents for children to take part in the boarding school program so that religious character or good morals are formed, strategic environmental factors to facilitate the implementation of the boarding school system. As for the inhibiting factors, namely students who are lack discipline in carrying out teaching and learning activities.

Keywords: *Implementation of the Boarding school system, Method of Forming religious character.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi penerapan sistem Boarding School terhadap pembentukan Karakter Religius siswa SMP Namira Kota Probolinggo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan data yang diperoleh berasal dari Kepala Sekolah, ustadz, ustadzah, asisten, dan santri. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan observasi dan triangulasi untuk mengecek keabsahan data. Penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pra lapangan, lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem boarding school di SMP Namira Kota Probolinggo dengan sistem mentoring berjalan lancar. Kegiatan yang dilaksanakan adalah shalat wajib berjamaah, shalat sunnah, dan kegiatan pengajian Al-Qur'an setiap hari. Pembentukan karakter religius di Pondok Pesantren SMP Namira Kota Probolinggo menggunakan metode pembiasaan, nasehat, dan hukuman. Faktor pendukung dalam

pelaksanaan sistem pesantren adalah dukungan penuh dari sekolah, keinginan orang tua untuk anaknya mengikuti program pesantren, dan lingkungan yang mendukung. Namun, faktor penghambatnya adalah kurangnya disiplin siswa dalam kegiatan belajar mengajar. **Kata Kunci:** Penerapan sistem *Boarding school*, Metode Pembentukan Karakter Religius.

PENDAHULUAN

Ketakutan nasional mengenai kerusakan Karakter bangsa telah timbul. Alasan mengapa dikatakan rusak adalah karena karakter telah melenceng jauh atau tidak sejalan dengan nilai-nilai dasar pemerintahan Indonesia. Banyak orang melihat rendahnya karakter bangsa sebagai suatu masalah bangsa. Hal ini wajar terjadi karena pendidikan mengalami disorientasi (Nuryasin & Mitrohardjono, 2019). Karakter adalah implementasi dari sikap dan perilaku seseorang, yang merupakan pilar penting dalam menentukan prestasi dan kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diajarkan sejak dini agar dapat menjadi dasar yang kokoh bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan mereka di masa depan. Individu yang memiliki karakter yang baik akan mampu membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan mereka (Prasetya, 2014).

Dalam beberapa waktu terakhir, Indonesia mengalami krisis moral di kalangan generasi muda yang sangat meresahkan. Krisis moral ini ditandai dengan maraknya perilaku menyimpang pada remaja yang masih bersekolah, seperti mencontek, tawuran, membolos, pergaulan bebas, dan perilaku lainnya, menunjukkan bahwa moral generasi penerus bangsa semakin terpuruk. Di samping itu, pendidikan saat ini juga menghadapi berbagai tantangan, baik dari internal (nasional) maupun eksternal (globalisasi). Pengertian globalisasi memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada pandangan individu. Akan tetapi, pada prinsipnya, di era globalisasi ini terjadi pertemuan dan pergesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang dimediasi oleh teknologi informasi dan komunikasi modern, yang dapat mempengaruhi tatanan kehidupan dan modernisasi teknologi. Dampak dari perubahan ini dapat membawa pengaruh positif maupun negatif, serta menimbulkan kekhawatiran, kesulitan, dan penyesatan (Nuryasin & Mitrohardjono, 2019).

Pada saat ini, globalisasi telah membawa dampak negatif pada tatanan budaya, moral, dan nilai-nilai yang dianut sebelumnya. Informasi yang merusak, seperti budaya perselingkuhan dan film porno dari luar negeri, telah mempengaruhi pandangan dan

perilaku masyarakat (Nata, 2015). Pemahaman politik yang berbeda juga telah memicu tindakan asusila dan meningkatnya kekerasan seksual. Akibatnya, degradasi moral dan meningkatnya kasus kekerasan, pembunuhan, perjudian, dan penyalahgunaan narkoba dan alkohol telah terjadi. Globalisasi telah mengubah cara hidup individu, masyarakat, dan negara, dan tidak ada orang yang bisa keluar dari arus perubahan globalisasi (Hakim, 2016). Masalah ini juga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan belum berhasil mencapai tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (UUD RI RI No. 41, 2003).

Untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang baik, pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat dan menanamkan nilai-nilai tersebut pada diri peserta didik. Selain itu, pendidikan harus memberikan pemahaman mengenai pentingnya sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter harus diberikan sejak dini, karena anak-anak pada usia tersebut masih sangat mudah terbentuk dan lebih mudah menerima nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter juga harus dilakukan secara konsisten dan terus menerus, bukan hanya dalam bentuk pelajaran di sekolah tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Jika pendidikan karakter dapat diberikan dengan baik, maka generasi penerus bangsa dapat memiliki sikap dan perilaku yang positif, sehingga dapat berkontribusi dalam membangun bangsa dan negara yang lebih baik.

Pendidikan bukanlah hanya sekedar proses belajar mengajar untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, namun juga untuk mengembangkan potensi peserta didik serta menekankan pada penanaman nilai dan karakter (Prasetya, 2014). Namun, saat ini banyak pendidikan dianggap tidak mampu memenuhi harapan ideal. Oleh karena itu, *boarding school* atau sekolah berasrama menjadi alternatif solusi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal dan menghasilkan manusia-manusia yang mampu memimpin kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan. Pembinaan karakter siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan sistem *boarding school* yang

menitikberatkan pada pembentukan karakter siswa melalui lingkungan sosial yang baik. Siswa akan tumbuh menjadi manusia yang berkarakter jika mereka tumbuh di lingkungan yang berkarakter, sehingga sifat yang dimiliki siswa sejak lahir akan berkembang secara optimal (Laiser & Makewa, 2016). Selain itu, pendidikan pembiasaan melalui sistem pesantren juga berperan penting dalam penanaman karakter peserta didik. Peserta didik akan menjadi generasi penerus bangsa yang baik jika dilakukan pembentukan karakter melalui sistem pesantren. Meskipun siswa menimba ilmu di sekolah, kegiatan di luar sekolah juga mempengaruhi karakter siswa. Oleh karena itu, pembentukan karakter melalui sistem pesantren sangat penting untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dan menjadi generasi penerus bangsa yang baik (D. H. Muhammad, 2020).

Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan Implementasi Pendidikan Karakter dalam *boarding school*, terutama dalam mengevaluasi apakah terdapat kesamaan atau perbedaan signifikan antara santri yang tinggal serumah dan yang tinggal di asrama. Dalam konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk mengeksplorasi topik "Penerapan sistem *boarding school* untuk membentuk karakter religius siswa SMP NAMIRA Kota Probolinggo" dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana sistem ini dapat membantu membentuk karakter siswa secara efektif. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi bagaimana lingkungan hidup mempengaruhi pembentukan karakter siswa dalam sistem *boarding school*.

TINJAUAN TEORITIS

1. *Boarding school*

a. Pengertian *Boarding School*

Boarding school atau sekolah asrama adalah jenis sekolah yang menawarkan program pendidikan dan tempat tinggal bagi siswa di dalam satu kompleks sekolah (Hendriyenti, 2014). Siswa yang tinggal di asrama akan tinggal di kamar tidur atau kamar dormitory yang umumnya berada di gedung atau bangunan terpisah di dalam kompleks sekolah. Pada umumnya, siswa yang tinggal di *boarding school* akan tinggal jauh dari rumah mereka, dan mereka akan memperoleh pengalaman hidup yang mandiri dan belajar untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Sekolah asrama biasanya menawarkan kurikulum pendidikan yang sama dengan sekolah-sekolah pada umumnya, namun sering kali juga menawarkan program

tambahan seperti pelajaran musik, seni, olahraga, atau bahasa asing. Siswa yang tinggal di asrama juga akan terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, program pengembangan kepemimpinan, dan aktivitas sosial lainnya (Sudrajat, 2011)

Boarding school sering kali dipilih oleh orang tua yang ingin memberikan pengalaman pendidikan yang unik bagi anak-anak mereka, dan juga untuk mempersiapkan mereka untuk masa depan yang mandiri dan sukses (Damayanti et al., 2021). Meskipun biaya sekolah asrama biasanya lebih tinggi daripada biaya sekolah biasa, banyak orang tua merasa bahwa manfaat yang diberikan kepada anak mereka dari pengalaman sekolah asrama jauh lebih berharga.

2. Membentuk Karakter

Karakter dibentuk dengan mengembangkan unsur-unsur harkat dan martabat manusia yang seluruhnya terkandung dalam nilai-nilai Pancasila. Martabat dan nilai manusia dapat dipecah menjadi tiga komponen penting: sifat manusia, dimensi manusia, dan sumber daya manusia.

- a. Esensi kemanusiaan meliputi lima unsur: manusia diciptakan sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, yang paling sempurna, derajatnya paling tinggi, khalifah di muka bumi, dan menyandang hak asasi manusia. Pembentukan Karakter sepenuhnya mengacu pada lima unsur fitrah manusia tersebut (Mujiwati, 2017).
- b. Dimensi manusia meliputi lima dimensi, yaitu dimensi alam, dimensi individu, dimensi sosial, dimensi moral, dan dimensi keragaman. Pembagian unsur lima dimensi dalam kehidupan sehari-hari dapat mencerminkan Karakter individu yang bersangkutan.
- c. Lima potensi dasar manusia, yaitu daya taqwa, daya cipta, akal, karsa, dan daya cipta. Melalui pengembangan kelima elemen inilah sebuah karakter dibangun. Unsur yang paling krusial dalam pembentukan karakter adalah akal karena akal yang di dalamnya semua program terbentuk dari pengalaman hidup merupakan pelopor dari segalanya (Ainissyifa, 2014).

3. Karakter religius

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau tata krama yang membedakan seseorang dengan orang lain; Karakter, Karakter. Berkarakter berarti memiliki kepribadian. Karakter berarti “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi” (Soraya, 2020). Sementara itu, Rutiand (2009; 1) mengemukakan bahwa

Karakter berasal dari akar bahasa Latin yang artinya “diukir”. Seperti balok yang diukir dengan hati-hati atau dibawa sembarangan, pada akhirnya akan menjadi mahakarya atau reruntuhan yang rusak (Soraya, 2020).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa individu yang satu dibedakan dengan yang lain berdasarkan Karakter atau Tabiat karena setiap individu memiliki karakter yang berbeda, baik atau buruk. Karakter diilustrasikan sebagai batu yang telah dibentuk atau diubah oleh orang-orang seni menjadi batu yang awalnya tidak berguna dan menjadi sehat dan dapat bertahan lama, tidak seperti kosmetik yang dapat menghilang dengan cepat.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Karakter Religius memiliki karakter yang erat kaitannya dengan agama yang memiliki nilai dan nuansa Islami seperti yang dijelaskan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang menetap di dalamnya sehingga dari dalam jiwa muncul tindakan-tindakan yang dapat dilakukan tanpa memikirkan atau melakukan penelitian. Jika perbuatan yang tampak dikatakan baik menurut Sara, maka dapat dikatakan akhlak terpuji atau akhlak baik, dan jika perbuatan yang dilakukan itu salah atau buruk. Itu dianggap akhlak buruk atau perilaku terpuji (Nasokah, 2019). Karakter ini identik dengan akhlak, sehingga Karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat universal dan meliputi seluruh aktivitas manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan judul yang dipilih oleh peneliti. Pendekatan kualitatif memberikan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan, serta perilaku yang diamati dari subjek penelitian (Gumilang, 2016). Penelitian ini dilakukan di SMP NAMIRA dan boarding school SMP NAMIRA Kota Probolinggo dengan menggunakan metode Purposive Sampling, yaitu memilih sampel yang memiliki ciri-ciri spesifik tertentu yang mewakili pola kehidupan di boarding school (Zaluchu, 2021). Sampel yang dipilih meliputi peserta didik boarding school, pengasuh asrama, guru pembimbing, dan kepala sekolah. Data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah data primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara dan observasi.

Peneliti memilih pendekatan kualitatif deskriptif karena peneliti beranggapan bahwa penelitian tersebut akan lebih otentik dan memberikan hasil yang akurat ketika diamati dan dideskripsikan. Data dalam penelitian kualitatif terdiri dari sumber primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui alat pencarian data seperti catatan tertulis, rekaman, atau video (Fadli, 2008). Observasi dan wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah, Pengurus Asrama, Pengawas Asrama, dan Siswa Pesantren SMP NAMIRA Kota Probolinggo untuk mendapatkan data tentang penerapan sistem boarding school dalam membentuk karakter religius siswa.

HASIL PENELITIAN

1. Penerapan Sistem *Boarding School* SMP Namira Kota Probolinggo

Menerapkan sistem pesantren merupakan salah satu upaya sekolah secara kolektif melalui pemanfaatan berbagai sumber daya untuk membentuk karakter religius siswa. Oleh karena itu, diperlukan sistem pesantren yang sehat secara umum untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Penerapan sistem boarding school di SMP Namira Kota Probolinggo membutuhkan pendampingan yang intensif. Pembelajaran karakter yang diperoleh melalui teori memerlukan latihan membentuk karakter untuk sistem implementasinya dengan pendampingan 24 jam. Kemudian dibiasakan mulai dari hal-hal terkecil seperti membuang sampah pada tempatnya, menata tempat tidur, melaksanakan sholat-sholat sunnah dll. Untuk melaksanakan hal tersebut peserta didik terkadang juga harus diperintah terlebih dahulu, namun dengan seiring berjalanya waktu hal tersebut sudah semakin berkurang sehingga tanpa diperintah sudah berangkat untuk melaksanakan hal-hal tersebut. Kemudian pada hari Sabtu dan Minggu *boarding school* libur. Pelaksanaan *boarding school* di sini peserta didik tidak hanya menumpang tidur saja namun juga terdapat pelajaran-pelajaran keagamaan seperti halnya pondok pesantren pada umumnya. Dan ketika tidak melaksanakan peraturan akan dikenakan hukuman atau sanksi yaitu membaca Al-Qur'an karena di SMP Namira Kota Probolinggo ini yang ditekankan adalah Al-Qur'annya.

Sistem boarding school di SMP Namira Kota Probolinggo diterapkan secara penuh 24 jam baik di sekolah maupun di asrama, dengan melibatkan 10 peserta didik

boarding school. Pelaksanaan sistem ini didukung oleh berbagai elemen terkait. Sistem ini melibatkan proses KBM yang sudah terjadwal dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di boarding school SMP Namira Kota Probolinggo. Ruang lingkup pelaksanaan sistem boarding school di SMP Namira Kota Probolinggo mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, kerapian, kedisiplinan, dan ketaatan pada Allah SWT. Untuk mencegah plagiarisme, dapat dilakukan dengan menambahkan sumber referensi yang sesuai untuk mendukung pernyataan yang dibuat, atau dengan mengubah kalimat dan struktur kalimat secara signifikan..

Dalam proses pelaksanaan berdasarkan observasi pelaksanaannya tersebut yaitu: Peserta didik memulai kegiatan pada pukul 03.00 WIB pendamping *boarding school* membunyikan tanda dan memanggil peserta didik untuk segera bangun dan melaksanakan sholat tahajud kemudian dilanjutkan sholat shubuh berjamaah. Kemudian persiapan sekolah yakni mandi, makan dll. Kemudian berangkat ke sekolah dan kegiatan belajar mengajar di sekolah yakni mulai dari pukul 06.45-15.30 dan kegiatan di *boarding school* dimulai setelah peserta didik selesai melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan beristirahat. Lalu sore hari 17.00 kegiatan *boarding school* dimulai sampai pukul 21.00 WIB. Aktivitas peserta didik yang dimulai sejak pagi sampai malam hari terpantau oleh pendamping. Kemudian Pada saat bel berbunyi menunjukkan waktunya untuk melaksanakannya KBM yang sudah dijadwalkan untuk anak yang berada di *boarding school* yakni tepat jam 17.00 peserta didik bergegas untuk berangkat dan mengikuti kegiatan KBM tersebut. Kemudian ketika ada temanya yang saling menunggu pendamping langsung mengingatkan untuk segera berangkat tidak usah menunggu temanya yang belum siap.

Pelaksanaan sistem *boarding school* saat memasuki KBM berdasarkan di *boarding school* SMP Namira Kota Probolinggo yakni Ustadz/ah memasuki kelas kemudian mempersiapkan peserta didik dengan tenang, nyaman serta konsentrasi penuh. Ustadz/ah mengucapkan salam kepada peserta didik, kemudian semua serentak menjawab salam tersebut meskipun pada saat itu masih ada anak yang berbicara sendiri sama temanya. kemudian Ustadz dan semua peserta didik menyiapkan sub materi yang akan dipelajari. Sebelum dimulai KBM semua membaca do'a. Setelah melakukan persiapan dan berdo'a kemudian Ustadz/ah melanjutkan dengan memaknai kitab dan menjelaskannya. Setelah menjelaskan materi dilanjutkan diskusi atau tanya

jawab apa yang belum paham mengenai pelajaran kitab tersebut. Setelah pelajaran selesai dilaksanakan Ustadz menutup pembelajaran dengan menyimpulkan pembelajaran yang telah disampaikan. kemudian beliau berpesan untuk selalu disiplin dan taat kepada Allah dan melakukan kegiatan sesuai dengan yang diajarkan. Selanjutnya menutup majlis dengan do'a bersama. Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa penerapan sistem *boarding school* untuk membentuk karakter religius siswa yaitu dengan menggunakan metode pendampingan sangat cocok diterapkan.

2. Metode Pembentukan Karakter Religius Siswa Boarding School SMP Namira Kota Probolinggo

Membentuk karakter sejak usia dini sangat penting, terutama di lingkungan pesantren yang dapat menjadi tempat pembentukan karakter yang efektif. Anak-anak usia sekolah menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan asrama dan jika pesantren mampu memberikan lingkungan yang baik dan budaya yang mendukung pembentukan karakter dengan ajaran agama, maka peran pondok pesantren menjadi penting dalam membentuk karakter anak-anak. Pembinaan karakter dapat dilakukan melalui pengajian, kegiatan KBM di luar jam belajar, seperti sholat berjamaah, sholat sunnah, mengaji, sholat, dan sholawat yang berpengaruh dalam membentuk karakter religius santri. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui beberapa metode, salah satunya adalah pembiasaan, di mana pola keteraturan dalam melakukan kegiatan dijalankan secara teratur sehingga menjadi kebiasaan yang positif. Dengan pembiasaan yang tepat, karakter yang baik dapat terbentuk pada anak-anak di pesantren. Selain pembiasaan, juga menasihati ketika siswa melanggar, semua kelompok diperbolehkan untuk menasihati. Bentuk hukuman ini ternyata lama kelamaan dapat membentuk Karakter disiplin. Metode hukuman ini juga digunakan ketika siswa tidak menghadiri sholat sunnah, baik Dhuha maupun Tahajud. Hal itu dilakukan karena beberapa siswa tidak mengikuti kegiatan karena sedang menstruasi dan jumlahnya cukup banyak sehingga menimbulkan kecurigaan.

Pembentukan Karakter Religius melalui sistem pesantren menunjukkan hasil yang menjanjikan, pembiasaan kegiatan keagamaan seperti belajar mengajar kitab Salim, wajib sholat sunnah dan wajib berjamaah, dan lain-lain. Hal ini membentuk karakter religius siswa. Memang ketika peneliti mengamati sikap dan perilaku para santri berdasarkan ajaran Islam, mereka terbiasa menyapa ketika bertemu atau pergi keluar,

mereka juga terbiasa langsung ke musala ketika tiba waktu sholat berjamaah, mereka juga sopan dan hormat kepada orang tua mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk pembentukan Karakter religius peserta didik yaitu dengan metode pembiasaan, nasehat, dan hukuman, serta penerapan kegiatan belajar mengajar Ta'lim Muta'alim, Lughotul Arabiyah, Tajwid, Hadits , Fiqh, Tahfidul Qur'an Yang mana pelajaran tersebut kemudian dimaknai menjelaskan agar siswa memahami apa yang telah dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Sistem Boarding School Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa SMP Namira Kota Probolinggo.

Faktor pendukung pertama adalah dari wali murid itu sendiri; sekolah juga memberikan dukungan penuh. Kemudian adanya minat santri mengikuti program pondok pesantren itu sendiri sehingga santri mempunyai kemauan dan motivasi yang tinggi untuk mengikuti setiap kegiatan yang ada di pondok tersebut. Keinginan wali santri juga menjadi faktor pendukung karena sebagian orang tua ada yang sibuk atau bekerja, sehingga anaknya bisa diawasi di pesantren. Kemudian pihak sekolah juga memberikan jadwal bagi guru untuk melihat atau mendampingi siswa yang berada di asrama, dan pihak sekolah juga memberikan program gratis bagi siswa yang tidak mampu (yatim piatu dan fakir miskin).

Dari pemaparan data dan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem boarding school di SMP Namira Kota Probolinggo melalui pendampingan 24 jam. Metode Pembentukan Karakter Religius Santri Pesantren SMP Namira Kota Probolinggo dibentuk melalui: Pembiasaan melaksanakan sholat sunnah dan berjamaah, Nasehat, dan Hukuman. Faktor pendukung tersebut adalah sekolah, orang tua, dan lingkungan. Sedangkan faktor penghambat penerapan Boarding School System Membentuk Karakter Religius Siswa SMP Namira Kota Probolinggo yaitu siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Sistem *Boarding School* SMP SMP Namira Kota Probolinggo.

Boarding school adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah di luar lingkungan keluarga, yang telah digariskan dalam tujuan pesantren untuk membentuk akhlak yang religius atau dengan kata lain berakhlak dan berbudi pekerti luhur

berjamaah, melaksanakan shalat sunnah baik dhuha maupun tahajud, membaca Al-Qur'an, program belajar mengajar kitab kuning dan sebagainya. sehingga mereka terbiasa dengan hal-hal yang baik ketika mereka berada di sekolah, asrama atau rumah. Dalam konteks ini, dapat dilihat bahwa pondok pesantren memiliki posisi strategis sebagai tempat dan faktor pembentukan karakter santri. Hal ini karena apa yang dipelajari oleh santri selama berada di pondok pesantren akan dapat diterapkan ketika mereka kembali ke lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, penting bagi pondok pesantren untuk memastikan bahwa lingkungan di dalam pesantren selalu kondusif dan mendukung pembentukan karakter yang baik pada santri. Ketika santri kembali ke lingkungan sekitar mereka setelah pulang dari pondok pesantren, seperti pada hari Jumat dan Sabtu, mereka sudah terbiasa dengan kebiasaan yang baik dan ajaran agama seperti shalat berjamaah dan shalat sunnah. Sehingga, mereka akan melanjutkan kebiasaan tersebut sehingga karakter mereka akan sesuai dengan ajaran agama. Dalam hal ini, shalat berjamaah bukan lagi suatu beban, melainkan sudah menjadi kebiasaan mereka. Temuan ini sejalan dengan pandangan Metodologi Pendidikan Agama Islam yang mengemukakan bahwa "pembiasaan adalah cara untuk menciptakan kebiasaan atau perilaku tertentu bagi siswa." Oleh karena itu, pondok pesantren dapat menggunakan metode pembiasaan untuk membentuk karakter santri yang baik dengan menanamkan kebiasaan dan perilaku positif melalui pengajaran agama dan kegiatan lain di dalam pondok pesantren (Nisa & Muhamad, 2023).

Pembiasaan kegiatan agama yang dilakukan di pondok pesantren bertujuan untuk membentuk karakter santri menjadi religius. Santri akan memahami bahwa shalat berjamaah, shalat sunnah, membaca Al-Qur'an, mengajar, serta mempelajari kitab-kitab ta'lim adalah kewajiban sebagai seorang muslim. Dengan melakukan pembiasaan tersebut setiap hari, diharapkan karakter religius peserta didik secara perlahan akan terbentuk, sehingga mereka menunjukkan bahwa dirinya sebagai seorang muslim yang taat dan menjauhi perilaku buruk. Metode lain dalam pembentukan karakter santri adalah dengan memberikan hukuman kepada santri yang melanggar aturan atau tidak mengikuti kegiatan. Metode ini dilakukan oleh ustadz dan ustadzah sebagai bentuk pengawasan dan disiplin. Pembentukan karakter santri di pondok pesantren tidak hanya terjadi di lingkungan pesantren, tetapi juga dapat membentuk karakter yang baik pada diri santri di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan

pandangan pendidikan agama Islam yang menyatakan bahwa pembiasaan adalah cara untuk menciptakan kebiasaan atau perilaku tertentu pada siswa. Siswa yang melanggar atau tidak mengikuti kegiatan akan dicatat dan dilaporkan kepada pihak sekolah bimbingan. Guru BK akan menambah satu rakaat lagi untuk shalat Dhuha atau membaca Al Quran satu jus di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, waktu pelaksanaan hukuman sudah diatur oleh pengurus asrama dan sekolah untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa. Jika siswa tidak mematuhi, maka akan berdampak pada nilai akademiknya. Selain itu, penghargaan juga dapat menjadi sarana pendidikan yang efektif untuk memotivasi siswa dalam mencapai prestasi yang baik. Seperti yang disampaikan oleh (Zainuddin Abbas, Benny Prasetya, 2022). ketika siswa menunjukkan perilaku terpuji, maka mereka seharusnya diberi penghargaan dan pujian. Di sisi lain, hukuman juga diperlukan sebagai upaya pendidikan untuk memperbaiki perilaku dan karakter siswa. Konsep hukuman di sini bukan hanya memberikan sanksi yang tidak menyenangkan, tetapi juga memberikan pengalaman yang bisa mengubah perilaku siswa. Contohnya, jika siswa melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama, maka hukuman yang diberikan bertujuan untuk mengajarkan mereka tentang nilai-nilai religius yang baik. Dengan demikian, hukuman dan penghargaan bisa menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter siswa yang religius dan bermoral baik.

Metode lain yang diterapkan di SMP Namira Kota Probolinggo adalah metode nasihat. Di sini, peran ustadz, ustadzah, dan pendamping sangat penting karena mereka menjadi pembimbing bagi peserta didik agar selalu bertindak dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam. Para ustadz, ustadzah, dan pendamping bertanggung jawab untuk memberikan nasihat dan peringatan kepada peserta didik. Semua ini menjadi kewajiban bagi mereka untuk memperbaiki pelanggaran kecil dalam sikap dan perilaku yang tidak sejalan dengan ajaran agama sebelum menjadi karakter yang tidak diharapkan. Metode nasihat ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman Annahlawi yang mengutip Rasyid Ridha, bahwa "al-wa'zhu" berarti nasihat dan peringatan dengan cara yang baik, yang mampu menyejukkan hati dan mendorong untuk melakukan amal kebaikan (Mustofa, 2011).

Hasil dari kolaborasi metode tersebut bertujuan untuk membentuk karakter siswa akan lebih baik. Setelah dibiasakan mengikuti kegiatan dan dinasihati, karakter religius siswa perlahan terbentuk dan menjadi habituasi.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Sistem *Boarding School* Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa SMP Namira Kota Probolinggo.

a. Faktor sekolah

Sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter peserta didik terutama dalam menanamkan sikap religius pada setiap peserta didik. Sehingga sekolah harus berusaha memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya baik dari segi fasilitas, program, kurikulum, dan lain sebagainya. Sebab dukungan sekolah sangat berpengaruh dalam menyukseskan peserta didiknya untuk menjadi orang-orang yang sukses di masa yang akan datang dan memiliki sikap religius yang sesuai dengan kaidah agama islam. Dengan adanya dukungan sekolah yaitu berupa kebijakan diadakanya program *boarding school* di SMP Namira Kota Probolinggo akan memudahkan tercapainya tujuan yaitu membentuk karakter religius peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat “kebijakan adalah sebuah rencana kegiatan atau pernyataan tujuan-tujuan idel yang aman agar sebuah lembaga lebih bermutu dan mampu menghasilkan output yang berkualitas” (Botty, 2018). Begitu pula yang di lakukan oleh SMP Namira Kota Probolinggo dalam pelaksanaan *Boarding School* yang bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik yang ada di sekolah tersebut. Dimana sekolahan tersebut memberikan dukungan penuh baik segi moral maupun material. Maka dari itu dengan adanya *Boarding School* ini memberikan manfaat yang sangat besar di dalam pembentukan religius bagi peserta didik.

b. Faktor orang tua

Peran yang sangat besar di dalam pembentukan karakter peserta didik yakni orang tua. Sebab orang tua merupakan orang yang mendidik, membimbing dan mengarahkan anaknya kepada hal-hal yang baik dan juga agar memiliki sikap religius yang baik agar menjadi insnan yang beretika. Oleh kerna itu orang tua sangat berpengaruh dalam proses pendidikan baik dari dukungan yang diberikan *boarding school* dan masukan yang di sampaikan sangat membantu untuk seokalahan menjadi lebih baik dan juga memberikan dukungan kepada peserta

didiknya. Sebagaimana yang dikatakan menurut H.M. Arifin “orang tua memiliki dua fungsi, yaitu pertama fungsi sebagai pemelihara dan pelindung dan kedua sebagai pendidik dalam keluarga” (Saifannur, 2022).

Begitu pula orang tua sangat mendukung dengan adanya *Boarding School* di SMP Namira Kota Probolinggo, apalagi yang bertujuan dalam membentuk peserta didik memiliki religius yang baik. Sebab banyak dari orang tua yang mengharapkan putra-putrinya untuk memiliki ilmu agama yang mumpuni dan budi pekerti yang luhur. Sehingga pihak sekolah membuat *boarding school* sebagai bentuk dalam membentuk karakter religius.

c. Faktor Lingkungan

Dengan lingkungan yang strategis juga sangat berpengaruh dalam pelaksanaan sistem *boarding school* karena lingkungan tersebut jauh dari pusat kota dan masyarakat, sehingga untuk melaksanakan kegiatan baik di malam hari atau siang hari tidak terlalu mengganggu masyarakat. Sehingga kegiatan yang ada dalam pelaksanaan *sistem boarding school* dapat berjalan dengan lancar.

Adapun faktor penghambat yaitu kurang disiplinnya siswa ketika mengikuti kegiatan. Seperti halnya ketika KBM berlangsung masih ada yang belum datang atau terlambat hal ini mengakibatkan mundurnya proses belajar mengajar yang akhirnya belum lama pelajaran berlangsung adzan magrib berkumandang. Padahal disiplin itu salah satu karakter yang wajib dimiliki oleh setiap siswa. Disiplin yang tumbuh secara sadar akan membentuk sikap, perilaku dan tata kehidupan yang teratur sehingga menjadikan siswa selamat dan sukses dalam belajar. Sebagaimana yang dikutip “agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin baik di sekolah, rumah dan perpustakaan” (Ginancar, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan di atas yang penulis lakukan mengenai Penerapan Sistem *Boarding School* Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa SMP Namira Kota Probolinggo, maka dapat disimpulkan bahwa: Implementasi sistem *boarding school* di SMP Namira, Kota Probolinggo dengan sistem pendampingan 24 jam. Kegiatan tersebut meliputi shalat wajib berjamaah dan sunnah serta keikutsertaan setiap hari dalam kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an. Metode Pembentukan Karakter

Religius di Pondok Pesantren SMP Namira Kota Probolinggo menggunakan beberapa metode, diantaranya pembiasaan, nasehat, dan hukuman. Hasil pembentukan karakter religius melalui penerapan sistem adalah baik.

Terdapat perubahan santri sebelum mengikuti program pesantren dan setelah mengikuti program. Adapun faktor pendukung dan penghambat sistem boarding school dalam pembentukan karakter religius siswa SMP Namira Kota Probolinggo yaitu: Faktor sekolah yang selalu mendukung penuh. Selain karena jauh dari rumah, faktor orang tua juga menginginkan anaknya mengikuti program pondok pesantren agar terbentuk akhlak yang agamis atau akhlak yang baik. Faktor lingkungan strategis yang memfasilitasi pelaksanaan sistem pesantren. Adapun faktor penghambatnya adalah siswa membutuhkan waktu dan disiplin yang lebih dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar kitab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 08(1), 1–26. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>
- Bakri1*, Benny Prasetya2, D. H. M. (2022). Strategi Pengembangan Pembelajaran Karakter Di Madrasah Diniyah Assilfiah Sepuhgembol. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022* 198, 4(2), 198–208.
- Botty, M. (2018). Hubungan Kreativitas Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Mi Ma'had Islamy Palembang. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(1), 41–55. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i1.2265>
- Damayanti, E., Budi, R., Susilawati, S., & Syafruddin, B. (2021). Menakar Eksistensi Lembaga Pendidikan Pesantren Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 10(1), 227–241. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/20160>
- Fadli, M. R. (2008). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Medan, Restu Printing Indonesia*, Hal.57, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Ginangjar, M. H. (2017). Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa Di Ma'Had Huda Islami, Tamansari Bogor). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*,

6(11), 39–58.

- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2). <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 53–64.
- Hendriyenti. (2014). PELAKSANAAN PROGRAM BOARDING SCHOOL DALAM PEMBINAAN MORAL SISWA DI SMA TARUNA INDONESIA PALEMBANG. *Garis Panduan Program Hidangan Berkhasia*, 53(9), 1689–1699.
- Laiser, S., & Makewa, L. N. (2016). The influence of boarding school to young children: A case of two boarding schools in Hai District in Kilimanjaro, Tanzania. *International Journal of Education and Research*, 4(6), 73–84.
- Muhammad, D. H. (2020). Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 122–131. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.581>
- Muhammad, H., R. Eka Murtinugraha, & Sittati Musalamah. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Moodle Pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian. *Jurnal PenSil*, 9(1), 54–60. <https://doi.org/10.21009/jpensil.v9i1.13453>
- Mujiwati, Y. (2017). Peranan Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8(2), 165–170.
- Mustofa, I. (2011). Menjadikan Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Di Indonesia. *Millah*, 11(1), 75–108. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art4>
- Nasokah, N. (2019). KONSEP PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM (Studi Kitab Ihya' Ulumuddin). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(2), 115–124. <https://doi.org/10.32699/mq.v19i2.1607>
- Nasution, L. M. (2017). STATISTIK DESKRIPTIF. *Journal of the American Chemical Society*, 14(1), 5472–5476. <https://doi.org/10.1021/ja01626a006>
- Nata, A. (2015). PERAN DAN TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBAL. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 61–74. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/873/812>
- Nisa, A. K., & Muhamad, D. H. (2023). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Strategi*

- Meningkatkan Kemampuan Baca Al- Qur ' an Menggunakan Metode Qur ' ani Sidogiri Di T PQ Assulthoniyah Kota Probolinggo.* 6(1), 373–386. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.498>.
- Nuryasin, M., & Mitrohardjono, M. (2019). Strategi Perencanaan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Tahdzibi : Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 77–84. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.2.77-84>
- Parjaman, T., & Akhmad, D. (2019). PENDEKATAN PENELITIAN KOMBINASI: SEBAGAI “JALAN TENGAH” ATAS DIKOTOMI KUANTITATIF-KUALITATIF. *Jurnal Moderat*, 5(4), 530–548. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>
- Prasetya, B. (2018). Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 249–267. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2381>
- Prasetya, B. (2014). PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 473–485. <http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/EDUKASI/article/view/106/86>
- Qur, A. L., & Hadist, A. N. (n.d.). *Hubungan Profesionalisme Guru Dan Motivasi Dalam Menghafal Ayat Al Qurán Terhadap Hasil Belajar.* 1–17.
- Saifannur, S. (2022). Implementasi Kurikulum Ma'had Aly Berstandar Nasional di Ma'had Aly Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga. *Jurnal At-Tarbiyah*, 8(1), 39–55. <https://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/index.php/jiat/article/view/176>
- Soraya, S. Z. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa. *SAJIEM (Southeast Asian Journal of Islamic Education)*, 1(1), 74–81.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- UU RI RI No. 41. (2003). Presiden republik indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1985 Tentang Jalan*, 1, 1–5. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWxrKeif7eAhVYfysKHcHWAOWQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fwww.ojk.go.id%2Fid%2Fkanal%2Fpasar-modal%2Fregulasi%2Fundang-undang%2FDocuments%2FPages%2Fundang-undang-nomo>

- Windiani, & Nurul, F. (2016). Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial. *Dimensi Jurnal Sosiologi*, 9(2), 87–92.
- Zainuddin Abbas, Benny Prasetya, A. S. (2022). Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Di SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo. *Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo*, 4(1), 447–458.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/3756>
- Zaluchu, S. E. (2021). *Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan*. 3(2), 249–266.